

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Salah satu hal yang penting dilakukan pada bayi adalah perawatan kulit, dikarenakan karakteristik kulit pada bayi berbeda dengan kulit orang dewasa. Berdasarkan anatomi dan fisiologi dari kulit, kulit pada bayi relatif tipis, halus, pH kulit asam, dan lapisan bagian dalamnya mempunyai kelembapan yang lebih tinggi sehingga dapat menyebabkan kulit bayi rentan mengalami alergi dan iritasi. Iritasi tersebut dapat diakibatkan oleh paparan yang lama dari pemakaian popok atau diaper yang penuh dengan urin dan feses (Cahyati, dkk. 2015).

Secara struktural, kulit bayi belum berkembang dan berfungsi secara optimal, sehingga diperlukan perawatan yang lebih menekankan pada perawatan kulit, sehingga bisa meningkatkan fungsi utama kulit sebagai pelindung dari pengaruh luar tubuh. Selain perawatan kulit rutin, para orang tua juga perlu memperhatikan perawatan kulit pada daerah yang tertutup popok agar tidak terjadi gangguan pada kulit pada bayi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah gangguan kulit tersebut adalah dengan perawatan pada daerah perianal (Nurhayati & Mariyam, 2013).

Perawatan kulit bayi yang salah, dapat menyebabkan iritasi. Iritasi umumnya sering terjadi pada pemakaian popok sintetis atau diaper yang lama tidak diganti, sering menimbulkan iritasi langsung pada kulit akibat tertimbunnya urin dan kotoran yang mengandung amonia yang bersifat iritatif. Tertutupnya daerah diaper meningkatkan suhu maupun kelembapan di daerah lipatan bokong yang semakin memudahkan penyerapan bahan-bahan kimia iritan tersebut (Maharani, 2008: 30). Oleh sebab itu perawatan kulit perlu dimasukkan ke dalam daftar utama metode perawatan bayi. Perawatan ini sangat penting karena berdasarkan banyak

penelitian, 80% bayi baru lahir mengalami ruam kulit sehingga perawatan kulitnya harus diperhatikan (Irianto, 2014: 90).

Popok sekali pakai atau diaper memang cukup praktis dilihat dari penggunaannya. Setelah dipakai langsung dibuang bersama kotoran bayi. Keuntungan lainnya adalah saat bayi BAK dan BAB kotoran tidak ke mana-mana dan bayi pun merasa nyaman dan tidak rewel. Efek negatif pada popok sekali pakai atau diaper yaitu bagi sebagian bayi yang memiliki kulit sensitif, pemakaian diaper akan menyebabkan ruam popok. Jika terlihat gejala ruam popok, maka lebih baik pemakaian diaper dihentikan (Aditya, 2014: 63).

Ruam popok adalah suatu kondisi yang biasa terjadi pada bayi terutama pada tahun pertama kehidupannya. Ruam popok salah satu dari kondisi gangguan kulit ringan, biasanya ruam popok tampak memerah dan tebal di satu bagian kecil atau dapat pula meluas dengan benjolan merah yang menyebar ke perut dan paha bayi (Marmi, 2011: 240). Ruam popok atau *diaper rash* merupakan kelainan kulit yang timbul di daerah kulit yang tertutup diaper, terjadi setelah penggunaan popok atau diaper (Maryunani, 2014: 313).

Angka kejadian ruam popok berbeda-beda di setiap negara, bergantung pada *hygiene* atau kebersihan bayi, pengetahuan orang tua (pengasuh) tentang cara penggunaan popok dan mungkin juga berhubungan dengan faktor cuaca. Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2012 prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi usia 0-12 bulan cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita ruam popok akibat penggunaan diaper. Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7-35% yang menimpa pada bayi laki-laki dan perempuan (Frilasari, 2016). Data menurut Kimberly A. Horii dan John Mersch pada tahun 2010 menyebutkan bahwa 10-20% diaper dermatitis dijumpai pada praktik spesialis anak di Amerika. Prevalensi pada bayi berkisar antara 7-35%, dengan angka terbanyak pada usia 9-12 bulan (Putra, 2012: 299).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia jumlah bayi lahir hidup tahun 2015 yaitu 4.893.435 bayi (Profil Kesehatan Indonesia 2015). Sementara itu di Jawa Tengah tahun 2015 ada 556.863 bayi lahir hidup (Profil Kesehatan Jawa Tengah 2015). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2015 jumlah bayi lahir hidup sebanyak 9.563 bayi. Kota Surakarta memiliki 17 wilayah kerja puskesmas. Salah satu puskesmas dengan angka kelahiran bayi hidup tertinggi adalah di wilayah kerja puskesmas Sibela yaitu dengan jumlah 995 bayi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja puskesmas Sibela jumlah bayi usia 0-12 bulan ada 567 bayi. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan, dijumpai bahwa 7 ibu belum tahu cara pencegahan ruam popok pada penggunaan diaper sedangkan 3 ibu sudah tau pencegahan ruam popok pada bayi saat penggunaan diaper.

Pencegahan ruam popok dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan dan kelembapan daerah kulit bayi, terutama di daerah alat kelamin, bokong dan lipatan selangkangan. Jangan menggunakan bedak bayi karena akan menutupi saluran kencing dan akan menumpuk di daerah kemaluan sehingga menjadi tempat tumbuhnya kuman. Waktu mengganti diaper gunakan krim atau salep pelindung yang mengandung *zinx ixide* atau petrolatum untuk membentuk lapisan pelindung pada kulit bayi (Syafrudin, dkk. 2011: 380). Mengganti diaper sesering mungkin tiap 2-3 jam dan setiap kali diaper sudah terisi penuh (Ramadhani & Reskisari, 2016).

Pengetahuan ibu dalam pemakaian diaper pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%), terdapat tindakan yang salah dalam perawatan perianal terhadap ruam popok pada neonatus yaitu sebanyak 30 orang (45,5%). Mayoritas responden berpengetahuan sedang sebanyak 23 orang

(46%), berpengetahuan rendah sebanyak 12 orang (24%), dan berpengetahuan tinggi sebanyak 15 orang (30%) dalam merawat daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan untuk pencegahan ruam popok dengan jumlah responden 50 orang (Nurhayati & Mariyam 2013).

Pengetahuan ibu tentang tindakan pencegahan ruam popok sangat penting dilakukan sebelum ruam popok terjadi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang tindakan pencegahan kemungkinan besar bayinya akan mengalami ruam popok dan jika pengetahuan ibu dalam tindakan pencegahannya baik, yaitu dengan cara memperhatikan kelembapan kulit daerah bokong, bila diapers sudah basah harus segera di ganti agar kulit bayi tidak lembab, otomatis bayi akan terhindar dari ruam popok karena orang tua mengerti tentang cara pencegahan yang tepat terhadap ruam popok ( Kusumaningrum, 2015).

Data yang diperoleh dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu dalam pencegahan ruam popok pada pemakaian diaper pada bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja puskesmas Sibela Kota Surakarta.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini perumusan masalah adalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu dalam pencegahan ruam popok pada pemakaian diaper pada bayi usia 0-12 bulan?”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mendiskripsikan pengetahuan ibu dalam pencegahan ruam popok pada pemakaian diaper pada bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan karakteristik ibu berdasarkan umur di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta.

- b. Mendiskripsikan karakteristik ibu berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta.
- c. Mendiskripsikan karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Surakarta.
- d. Mendiskripsikan pengetahuan ibu tentang ruam popok di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Surakarta.
- e. Mendiskripsikan kebiasaan ibu mengganti diaper pada bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta.
- f. Mendiskripsikan tindakan ibu dalam membersihkan kulit bayi setelah BAB dan BAK pada bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Surakarta.
- g. Mendiskripsikan kebiasaan menjaga kebersihan dan kelembapan daerah kulit bayi, terutama di daerah alat kelamin, bokong dan lipatan selangkangan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Surakarta.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Bagi Ibu**

Diharapkan dari penelitian ini nantinya ibu dapat mengetahui pencegahan ruam popok pada pemakaian diaper pada bayi yang benar, sehingga dapat mengatasi sendiri jika bayinya terkena ruam popok dan untuk mengurangi resiko terjadinya ruam popok pada bayi yang secara otomatis akan mempengaruhi kesehatan kulit bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta.

##### **2. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan pengalaman nyata pada saat melakukan penelitian, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pencegahan ruam popok pada pemakaian diaper pada bayi usia 0-12 bulan.

### **3. Bagi Petugas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan memperluas pengetahuan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan maupun dalam meningkatkan mutu pelayanan petugas kesehatan, salah satunya dalam pencegahan ruam popok pada pemakaian diaper pada bayi usia 0-12 bulan.

### **4. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang pencegahan ruam popok.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Dwi Cahyanti, Antarini Idriansari, Arie Kusumaningrum (2015) penelitian dengan judul “Pengaruh *Virgin Coconut Oil* Terhadap Ruam Popok Pada Bayi di Kecamatan ilir II Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *virgin coconut oil* terhadap ruam popok pada bayi di Kecamatan ilir II Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pra experimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Postest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang mengalami ruam popok, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 11 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh *virgin coconut oil*, variabel terikatnya ruam popok pada bayi. Hasil penelitian ini bahwa rata-rata skor ruam popok sebelum diberikan *virgin coconut oil* adalah 8,64% dengan skor terendah adalah 2 dan tertinggi 4, setelah diberikan *virgin coconut oil* mengalami peningkatan skor ruam popok berubah menjadi 2,36% dari sebelumnya 8.64%. Hasil analisis dari uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan yaitu rata-rata skor ruam popok setelah diberikan *virgin coconut oil* lebih rendah dibandingkan skor ruam popok sebelum diberikan *virgin coconut oil*, dengan nilai *p value*= 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi *virgin coconut oil* mampu mengatasi ruam popok pada bayi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengetahuan ibu dalam pencegahan ruam popok pada penggunaan diaper. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel terikat yaitu ruam popok pada bayi.
2. Heni Frilasari (2016) penelitian dengan judul ”Derajat *Diaper Rash* Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di RSUD Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi derajat *diaper rash* pada bayi usia 0-12 bulan di RSUD Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah derajat *diaper rash* dan variabel terikatnya adalah bayi usia 0-12 bulan. Pupulasi penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0-12 bulan yang

mengalami *diaper rash* di Ruang Perinatal dan Ruang Anak RSUD Wahidin Sudiro Husodo Kota sebanyak 37 bayi. Sampel diambil dengan teknik *concecutif sampling* sebanyak 25 bayi. Data dikumpulkan dengan lembar observasi dan diolah secara *editing, coding* dan *tabulating*. Kemudian hasil disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa derajat *diaper rash* yang terjadi pada bayi di RSUD Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto hampir seluruh responden mengalami *diaper rash* dalam kategori ringan sebanyak 20 responden (80%) dan dalam kategori sedang sebanyak 5 responden (20%). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu derajat *diaper rash*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu bayi usia 0-12 bulan dan desain penelitian.

3. Andri Tri Kusumaningrum (2015) penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Orang Tua Dan Tindakan Pencegahan Dengan Kejadian *Diaper Dermatitis* Pada Neonatus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan sikap orang tua dan tindakan pencegahan dengan kejadian *diaper dermatitis* pada neonatus. Desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas adalah hubungan sikap orang tua dan tindakan pencegahan dan variabel terikatnya yaitu kejadian *diaper dermatitis* pada neonatus. Populasi yang diambil adalah ibu sebanyak 32 orang dan neonatus dengan metode *simple random sampling* didapatkan sampel sebesar 30 responden yaitu orang tua dan neonatus. Alat ukur menggunakan kuesioner tertutup dan observasi, setelah tabulasi data dianalisis dengan uji *Rank Spearman Correlation* dan  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan seluruhnya orang tua mempunyai sikap kurang didapatkan sebanyak 13 (100%) dimana sebagian besar neonatus mengalami *diaper dermatitis* ringan yakni 8 (61,5%), seluruhnya orang tua mempunyai tindakan pencegahan kurang 12 (100%) dimana sebagian besar terjadi *diaper dermatitis* ringan yaitu 7 (58,3%). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian dan jenis penelitian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah respondennya adalah ibu yang memiliki bayi.



4. Sri Nurhayati dan Mariyam (2013) penelitian dengan judul “Pengetahuan Dan Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Daerah Perianal Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Variabel bebas adalah pengetahuan dan kemampuan ibu dan variabel terikatnya adalah perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan dengan jumlah sampel 50 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan sedang sebanyak 23 orang (46%), berpengetahuan rendah sebanyak 12 orang (24%), dan berpengetahuan tinggi sebanyak 15 orang (30%) dalam merawat daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan. Mayoritas responden memiliki kemampuan cukup sebanyak 23 orang (48%), kemampuan kurang sebanyak 12 orang (24%), dan berkemampuan tinggi sebanyak 15 orang dalam merawat daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan. Diharapkan ibu dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan perawatan secara mandiri pada daerah perianal bayi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pencegahan ruam popok pada penggunaan diaper. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu pengetahuan ibu dan dan responden ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.
5. Hermin Susanti dan Puji Hastuti (2016) penelitian dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Diaper Rash* Pada Balita di Desa Randuagung, Kecamatan Sumber”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian *diaper rash* pada balita usia 2-2,5 tahun di desa Randuagung, Kecamatan Sumber. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas adalah hubungan *personal hygiene* dan variabel

terikatnya adalah kejadian *diaper rash* pada balita usia 2-2,5 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah balita dengan jumlah sampel 33 responden, menggunakan teknik sampling *total sampling*. Data diolah secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden *personal hygiene* balitanya buruk yaitu sebanyak 22 balita (66,67%) dan sebagian besar balita mengalami *diaper rash* yaitu sebanyak 22 balita (66,67%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan *antara personal hygiene* terhadap kejadian *diaper rash* pada balita di Desa Randuagung Kecamatan Sumber. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada respondennya yaitu bayi usia 0-12 bulan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada *diaper rash* atau ruam popok.